**ANALISIS KESALAHAN BAHASA DAN PENULISAN EJAAN PADA NASKAH PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) KARYA Dr. SUYADI, M.Pd. I.**

**Oleh : Intan Dea Vera**

**NIM 2000003076**

1. **Pengantar**

Penyuntingan berasal dari kata dasar *sunting* yang mencetuskan bentuk turunan menyunting (verba), menyunting adalah mempersiapkan naskah yang siap terbit dengan mencermati segi sistematika penyajiannya, isi, dan bahasa (termasuk ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit; merencanakan penerbitan naskah (Depdiknas dalam Haryadi, 2021:35). Orang yang mengerjakan kegiatan menyunting disebut penyunting, yakni orang yang diberi tugas untuk menyiapkan naskah. Kata penyunting memiliki makna yaitu prosedur, cara, kegiatan sunting-menyunting, pengeditan. Maka, penyuntingan naskah adalah prosedur, cara, kegiatan menyunting naskah (Haryadi, 2021: 35).

Perkembangan bahasa Indonesia saat ini sering menyepadankan istilah penyuntingan dengan *editing* dalam bahasa Inggris. Istilah *editing* banyak digunakan dalam berbagai bidang, batasannya pun bermacam-macam sesuai dengan bidangnya. Editor adalah orang yang melakukan pekerjaan mengedit yang berarti menghasilkan ke depan umum. Adapun kata redaktur diuraikan dari perkataan latin *“redigore”* yang berarti membawa kembali lagi. Kedua istilah tadi selanjutnya berkembang menjadi menyiapkan, menyeleksi, dan menyesuaikan naskah orang lain untuk penerbitan. (Haryadi, 2021 : 35).

Kegiatan menyunting naskah memiliki berbagai aspek yang menjadi objek penyuntingan, jika dipandang dari segi pemahaman umum, yang menjadi objek adalah penataan penyajian, isi, dan bahasa yang ada dalam buku. Namun sesungguhnya yang menjadi objek penyuntingan bukan hanya tiga aspek tersebut. Hal ini disampaikan oleh Burrough-Boenisch (dalam Asep Supriyana, 2020) bahwa teks apapun dapat disunting dan membenahi kesalahan bahasa hanyalah sepersekian bagian dari kegiatan menyunting. Eneste (dalam Asep Supritana, 2020) menyampaikan bahwa ada tiga aspek yang menjadi objek penyuntingan yakni penataan penyajian, isi, dan bahasa (termasuk diksi, ejaan, dan struktur kalimat). Aspek penataan penyajian di dalamnya termasuk gaya selingkung, yakni ciri khas yang dimiliki oleh setiap lembaga penerbitan. Maka dari itu, di satu lembaga penerbitan dengan penerbitan lainnya pasti sistematika penyuntingannya berbeda.

Menurut KBBI V naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan; hasil karya seseorang yang belum diterbitkan; bakal-bakal berita yang siap untuk diset; rancangan; dan hasil cipta seseorang yang dipandang sebagai karya asli. Sebelum kegiatan menyunting dilakukan, maka ada yang namanya pra-penyuntingan yakni hal-hal yang harus diperhatikan oleh penyunting sebelum menyunting naskah. Hal-hal tersebut diantaranya yakni kelengkapan naskah, daftar isi, biodata penulis, *footer*, subbab dan sub-subbab, ilustrasi, tabel, gambar, dan pembacaan sepintas (Haryadi, 2021: 59).

Artikel luaran ini akan membahas mengenai kesalahan bahasa dan penulisan ejaan dalam naskah *Pengembangan Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* karya Dr. Suyadi, M.Pd.I. Data yang ditemukan berasal dari penyuntingan secara langsung melalui kegiatan magang yang penulis lakukan selama dua hari, pada hari Selasa, 5 Desember 2023 dan hari Selasa, 12 Desember 2023 di ruangan UAD Press, lantai dua, Kampus II UAD. Kesalahan bahasa dan penulisan ejaan yang terjadi akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan artikel ini.

1. **Pembahasan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada naskah *Pengembangan Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* karya Dr. Suyadi, M.Pd.I., ditemukan berbagai jenis aspek kesalahan berbahasa yang meliputi, kesalahan penulisan diksi, konjungsi, dan kesalahan ejaan.

**Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa**

1. **Kesalahan Penulisan Diksi dan Konjungsi**

Kesalahan penulisan diksi dalam hal ini yakni terdapat berbagai kesalahan pemilihan diksi yang kurang tepat digunakan di dalam kalimat dan adanya kesalahan penulisan konjungsi atau kata hubung yang tidak sesuai dengan KBBI V. Mayoritas kesalahan penulisan konjungsi berupa penulisan konjungsi yang seharusnya tidak boleh diletakan di awal kalimat. Data kesalahan penulisan diksi dan konjungsi dapat dicermati sebagai berikut.

**Data 1**

**Kesalahan** : Bukan kah maksud pemerintah adalah baik, karena ingin meningkatkan mutu pendidikan?

**Perbaikan** : Bukankah maksud pemerintah itu baik, karena ingin meningkatkan mutu pendidikan?

**Pembahasan** : Pemilihan diksi “adalah” kurang tepat digunakan di dalam kalimat di atas, karena kata “adalah” umumnya digunakan untuk mendeskripsikan/mendefiisikan sesuatu yang bersifat mutlak. Pada kalimat data (1) yang berupa kalimat tanya retorik kata “adalah” sebaiknya dihilangkan saja, sehingga kalimat mudah dipahami dan lebih efektif.

**Data 2**

**Kesalahan** : Tidak tahunya, dunia luar (masyarakat) tidak butuh nilai-nilai “A” dalam ijazah. Tetapi mereka butuh orang-orang yang mampu atau mumpuni dalam memecahkan *problem* umat.

**Perbaikan** : Padahal dunia luar (masyarakat) tidak butuh nilai-nilai “A” dalam ijazah, tetapi mereka butuh orang-orang yang mampu atau mumpuni dalam memecahkan *problem* umat.

**Pembahasan** : Pemilihan diksi “tidak tahunya” pada awal kalimat dinilai kurang tepat, karena jika dihubungkan dengan kalimat sebelumnya “Mereka berasumsi bahwa jika dirinya cerdas, maka akan mudah mencari peker-jaan, semua urusan bisa diselesaikan, semua kekurangan bisa dicukupi, dan lain sebagainya.” kurang sesuai. Kata “tidak tahunya” dapat diganti dengan kata yang lebih tepat dan efektif yaitu “padahal” , sehingga pembaca akan lebih mudah memahami maksud kalimat tersebut. Selain kesalahan diksi, pada kalimat data (2) juga terdapat kesalahan penulisan konjungsi “tetapi” yang benar adalah tidak boleh berada di awal kalimat, jadi konjungsi “tetapi” dapat ditulis dengan cara digabungkan dengan kalimat sebelumnya, namun diberi tanda pemisah yakni tanda koma pada sebelum kata “tetapi”.

**Data 3**

**Kesalahan** : Demi uang sepeser dua persen, ia harus kerja keras dan berpikir “cerdas”.

**Perbaikan** : Demi uang sepeser dua peser, ia harus kerja keras dan berpikir “cerdas”.

**Pembahasan** : Pemilihan diksi “sepeser dua persen” kurang tepat digunakan karena kata “sepeser” yang dalam KBBI V artinya num serimis (1/2 sen) :buta pun aku tidak punya uang, umumnya disandingkan dengan kata yang sama juga, jadi sebaiknya penulisannya diubah menjadi “sepeser dua peser”.

**Data 4**

**Kesalahan** : Bahkan, hampir semua jenis pengetahuan jika diajarkan akan dikuasai dengan mudahnya. Sedangkan anak yang telah dewasa sangat sulit dan berbelit untuk menerima pelajaran.

**Perbaikan** : Bahkan, hampir semua jenis pengetahuan jika diajarkan akan dikuasai dengan mudahnya, sedangkan anak yang telah dewasa sangat sulit dan berbelit untuk menerima pelajaran.

**Pembahasan** : Kata “sedangkan” tidak tepat jika diletakkan di awal kalimat, karena kata “sedangkan” merupakan konjungsi antarkalimat yakni kata yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain. Kata “sedangkan” termasuk konjungsi setara yang penulisannya dalam suatu kalimat dipisahkan dengan koma, jadi penulisan kalimat pada data (4) yang benar yakni digabung dengan kalimat sebelumnya namun dipisahkan dengan tanda koma pada sebelum kata “sedangkan”.

**Data 5**

**Kesalahan** : Jika kita lemparkan pertanyaan di atas kepada pemerintah, guru dan pendidik yang mempunyai pemikiran lama, maka mereka akan menjawab sama, yakni peserta didik yang mempunyai nilai rapor di atas rata-rata adalah anak yang cerdas. Dan, peserta didik yang nilai rapornya di bawah standar adalah peserta didik yang tidak cerdas.

**Perbaikan** : Jika kita lemparkan pertanyaan di atas kepada pemerintah, guru, dan pendidik yang mempunyai pemikiran lama. Maka mereka akan menjawab sama, yakni peserta didik yang mempunyai nilai rapor di atas rata-rata adalah anak yang cerdas, sedangkan peserta didik yang nilai rapornya di bawah standar adalah peserta didik yang tidak cerdas.

**Pembahasan** : Kata hubung “maka” penulisannya dapat dipisah dengan tanda koma atau diletakkan di awal kalimat, karena pada kalimat data (5) terdapat konjungsi “dan” yang penulisannya tidak boleh diletakkan di awal kalimat, sehingga akan lebih efektif jika konjungsi “maka” ditulis di kalimat terpisah dan konjungsi “dan” digabungkan pada kalimat sebelumnya dengan dipisahkan oleh tanda koma. Jadi kalimat tesebut tetap dapat dipahami dengan mudah dan tidak terlalu panjang.

**Data 6**

**Kesalahan** : Alangkah baiknya jika orang yang mempunyai kecerdasan *musical* tinggi juga diiringi dengan kecerdasan eksistensial atau spiritual. Sehingga aksi musikalnya tidak kebablasan.

**Perbaikan** : Alangkah baiknya jika orang yang mempunyai kecerdasan *musical* tinggi juga diiringi dengan kecerdasan eksistensial atau spiritual, sehingga aksi musikalnya tidak kebablasan.

**Pembahasan** : Kata “sehingga” merupakan konjungsi bertingkat/subordinaif yakni kata yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Penulisan konjungsi “sehingga” tidak boleh diletakkan di awal kalimat, jadi pada kalimat data (6) seharusnya dua kalimat tersebut digabung dengan dipisahkan oleh tanda koma pada sebelum kata “sehingga”.

**Data 7**

**Kesalahan** : Masih banyak contoh lain yang dapat dikemukakan di sini. Tetapi, dua kasus di atas kiranya cukup sebagai ilustrasi kepincangan kecerdasan peserta didik bangsa ini.

**Perbaikan** : Masih banyak contoh lain yang dapat dikemukakan di sini, tetapi dua kasus di atas kiranya cukup sebagai ilustrasi kepincangan kecerdasan peserta didik bangsa ini.

**Pembahasan** : Kata “tetapi” merupakan konjungsi pertentangan yang penulisannya tidak boleh diletakkan di awal kalimat, namun dipisahkan oleh tanda koma. Pada kalimat data (7) sebaiknya kata “sehingga” digabungkan dengan kalimat sebelumnya dan dipisahkan oleh tanda koma untuk menghubungkan antar kalimat.

1. **Kesalahan Ejaan**

**Data 1**

**Kesalahan** : Khasanah Islam & Neurosains

**Perbaikan** : Khazanah Islam & Neurosains

**Pembahasan** : Penulisan kata “Khasanah Islam & Neurosains” yang ada terletak dalam cover naskah tidak tepat karena tidak sesuai dengan KBBI V. Penulisan kata “khasanah”dalam KBBI V yang baku dan benar adalah “khazanah”.

**Data 2**

**Kesalahan** : Oleh karena itu, guru dan orangtua tidak boleh berpandangan bahwa anak hanya dikembangkan salah satu jenis kecerdasan yang menonjol saja.

**Perbaikan** : Oleh karena itu, guru dan orang tua tidak boleh berpandangan bahwa anak hanya mengembangkan salah satu jenis kecerdasan yang menonjol saja.

**Pembahasan** : Penulisan kata “orangtua” dalam kalimat data (7) tidak tepat karena dalam KBBI V penulisan “orangtua”yang benar adalah “orang tua” yang berarti ayah ibu kandung. Kesalahan lainnya yakni pada kata “dikembangkan” seharusnya yang tepat yakni “mengembangkan” karena awalan meN- dapat diartikan sebagai melakukan perbuatan.

**Data 3**

**Kesalahan** :Dengan demikian, kecerdasan majemuk harus dikembangkan secara sistematis, tidak bisa secara prakmatis.

**Perbaikan** :Dengan demikian, kecerdasan majemuk harus dikembangkan secara sistematis, tidak bisa secara pragmatis.

**Pembahasan** : Penulisan kata “prakmatis” dalam kalimat pada data (3) tidak baku, karena dalam KBBI V kata “prakmatis” yang baku ditulis “pragmatis” yang berarti bersifat praktis dan berguna bagi umum.

**Data 4**

**Kesalahan** : Sebab, keikhlasan hanya bisa diperoleh atas dasar suka rela.

**Perbaikan** : Sebab, keikhlasan hanya bisa diperoleh atas dasar sukarela.

**Pembahasan** : Penulisan kata “suka rela” tidak tepat, karena dalam KBBI V yang benar ditulis “sukarela” yang berarti dengan kemauan sendiri.

**Data 5**

**Kesalahan** : Apa pun masalah yang dihadapi, penyelesaiannya hanya seputar halal-haram, makhruh-mubah, surga-neraka, dan lain sebagainya.

**Perbaikan** : Apa pun masalah yang dihadapi, penyelesaiannya hanya seputar halal-haram, makruh-mubah, surga-neraka, dan lain sebagainya.

**Pembahasan** : Kata “makhruh” dalam kalimat pada data (5) kurang tepat, karena dalam KBBI V kata baku dari “makhruh” adalah “makruh” yang artinya disarankan untuk ditinggalkan, tetapi tidak berdosa jika dilakukan.

**Data 6**

**Kesalahan** : Sebaliknya, seorang agamawan tidak akan diakui kesuksesannya jika keilmuan dan pengamalan agamanya hanya sebatas ibadah mahdzah semata.

**Perbaikan** : Sebaliknya, seorang agamawan tidak akan diakui kesuksesannya jika keilmuan dan pengamalan agamanya hanya sebatas ibadah *mahdhah* semata.

**Pembahasan** : Penulisan kata “mahdzah” kurang tepat, karena penulisannya yangbenar yakni “mahdhah”yang merupakan serapan dari bahasa Arab yang artinya ibadah dalam arti sempit atau perbuatan yang sudah ditetapkan rukun dan syaratnya. Karena kata “mahdhah” adalah serapan dari bahasa Arab dan belum tercantum di KBBI V, maka penulisannya harus dimiringkan.

**Data 7**

**Kesalahan** : Anak autis yang pandai berpidato dan hapal 250 lagu.

**Perbaikan** : Anak autis yang pandai berpidato dan hafal 250 lagu.

**Pembahasan** : Penulisan kata “hapal” pada kalimat data (7) tidak baku, dalam KBBI V kata yang baku yakni “hafal” yang berarti sudah masuk dalam ingatan.

**Data 8**

**Kesalahan** : Tuna Graita menjadi pelukis berbakat.

**Perbaikan** : Tunagrahita menjadi pelukis berbakat.

**Pembahasan** : Penulisan ”Tuna Graita” pada kalimat data (8) tidak baku, karena dalam KBBI V kata yang baku yakni “Tunagrahita” yang artinya keterbelakangan mental.

1. **Penutup**

Berdasarkan hasil penyuntingan yang sudah dilakukan, penyunting menemukan kesalahan diksi dan konjungsi, serta kesalahan ejaan yang ada pada naskah *Pengembangan Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* karya Dr. Suyadi, M.Pd.I. Penyunting melakukan analisis dengan cermat dan teliti, lalu memberi tanda pada bagian yang salah, selanjutnya diperbaiki sesuai dengan KBBI V dan Tata Bahasa Baku Indonesia. Data yang ditemukan lalu dipindahkan ke dalam tabel tabulasi data untuk dijadikan laporan dari hasil magang penyuntingan dan dijadikan bahan untuk menulis artikel ini.

Data yang dipaparkan dalam artikel ini terdiri dari tujuh kesalahan diksi dan konjungsi, serta delapan kesalahan ejaan. Contoh kesalahan diksi dan konjungsi pada naskah *Pengembangan Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* karya Dr. Suyadi, M.Pd.I. antara lain, pertama, penggunaan kata “adalah” pada kalimat retoris. Kedua, penggunaan kata “tidak tahunya” di awal kalimat. Ketiga, penggunaan konjungsi “tetapi” di awal kalimat. Keempat, penggunaan konjungsi bertingkat berupa kata “sehingga” di awal kalimat. Kelima, penggunaan konjungsi penghubung antar kalimat yakni kata “dan, maka, sedangkan” pada awal kalimat.

Kesalahan ejaan yang terjadi dalam naskah *Pengembangan Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* karya Dr. Suyadi, M.Pd.I. mayoritas berupa penggunaan kata yang tidak baku. Contoh kesalahannya yakni pada kata “khasanah, orangtua, prakmatis, suka rela, makhruh, mahdzah, hapal, dan tuna grahita”. Faktor munculnya kesalahan penggunaan diksi, konjungsi, dan ejaan yakni faktor ketidaktahuan penulis tentang ejaan yang benar dan tata bahasa baku yang benar. Faktor lainnya yakni ketidaktelitian penulis dalam menulis naskah. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut yakni penulis harus memiliki pedoman berupa KBBI V dan Tata Bahasa Baku Indonesia, dan lebih teliti dalam menulis.

**Daftar Pustaka**

Afifah, Y. N., & Pengantar, A. “Analisis Penyuntingan Kesalahan Berbahasa Ejaan dan Penulisan Pada Artikel Luaran PLP 1.”

Al-Fahad, M. F., & Nurjaman, A. (2023). “Analisis Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Karya Ilmiah.” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 243-249.

Aziz, E.A. (2022). *KBBI V Online Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.* Diakses pada 5 Desember 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Faizah, N., & Ramadhani, I. S. (2023). “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Berita Online Liputan6 Edisi 18 Juli 2022.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 850-854.

Haryadi. 2021. *Keredaksian dan Penyuntingan*. Yogyakarta : Tunas Gemilang Press.

Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). “Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa.” *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 138-153.

Supriyana, A. (2018). “Penyuntingan Aspek Kebahasaan dalam Naskah Berbahasa Indonesia.” *Arkhais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 133-138.